

## **Bentuk Fungsi dan Makna Budaya dalam Cerita Rakyat *Asrah Batin* di Kabupaten Grobogan**

**Eka Puspita Rahayu<sup>1</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>2</sup>, Sunaryo<sup>3</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

[puspitaeka1720@gmail.com](mailto:puspitaeka1720@gmail.com)

[yulikwerdi@gmail.com](mailto:yulikwerdi@gmail.com)

[sunaryo@upgris.ac.id](mailto:sunaryo@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Tradisi Asrah Batin merupakan tradisi daerah yang masih berlangsung sampai sekarang. Tradisi Asrah Batin merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Oleh karena itu perlu diteliti untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tradisi tersebut. Permasalahan yang diteliti berhubungan dengan tradisi Asrah Batin yaitu (1) bagaimana bentuk, fungsi dan makna tradisi Asrah Batin bagi masyarakat pendukungnya. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tradisi Asrah Batin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Hasil penelitian yaitu (1) Bentuk-bentuk dalam tradisi Asrah Batin dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, puncak acara, dan acara penutup. Pada tahap persiapan dilaksanakan acara Gebyuk, Tuba, dan Nyekar. Pada puncak acara ada prosesi sasrahan, panggih, wisuhan, Pembacaan Sejarah Asrah Batin, Selametan (Kembul Bujana), Munggut, srah-srahan. Sedangkan acara penutup dengan pertunjukan tarian tayub. (2) fungsi dari keberadaan tradisi Asrah Batin bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan. (3) Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Asrah Batin adalah simbol-simbol yang ada pada ubarampe. Simbolsimbol yang terdapat dalam ubarampe pada umumnya mengandung makna pengharapan dan doa kepada Tuhan, saling memaafkan, nasehat untuk menjaga tali persaudaraan, menjaga kesucian diri serta meminta keselamatan dan keberkahan. Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk dalam tradisi Asrah Batin dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, puncak acara, dan acara penutup. (2) fungsi dari keberadaan tradisi Asrah Batin bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan. (3) makna tradisi Asrah Batin adalah berupa makna simbolik yang terdapat dalam ubarampe yang digunakan dalam tradisi Asrah Batin. Simbol segatumpeng memiliki makna tiga tahapan kehidupan manusia yaitu dimulai dari masih dalam kandungan, kehidupan di dunia, dan kematian. Ketiga tahapan tersebut harus selalu diingat oleh manusia, karena semuanya akan kembali ke Allah, ingkung makna kepasrahan manusia kepada Tuhan serta meminta permohonan ampun dan diberi keselamatan, wedhak boreh ix memiliki makna agar masyarakat yang mengadakan selamatan atau ritual upacara yaitu diberikan keselamatan dan keberkahan.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya, Cerita Rakyat, *Asrah batin*

# **Form Of Cultural Function and Meaning in The Asrah Batin Folly Story in Grobogan District**

## **ABSTRACT**

The Asrah Batin tradition is a regional tradition that is still ongoing today. The Asrah Batin tradition is a social phenomenon that needs attention from the community. Therefore it is necessary to examine to find out the form, function, and meaning of this tradition. The problems studied are related to the Asrah Batin tradition, namely (1) how is the form, function and meaning of the Asrah Batin tradition for the supporting community. The aims of this study are (1) to describe the form, function and meaning of the Asrah Batin tradition. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a folklore approach. The results of the research are (1) The forms in the Asrah Batin tradition are divided into three stages, namely the preparation stage, the highlight of the event, and the closing event. In the preparation stage, the Gebyuk, Tuba, and Nyekar events were carried out. At the peak of the event there is a procession of sasrahan, panggih, wisuhan, reading of the history of Asrah Batin, Selametan (Kembul Bujana), Munggut, and srah-srahan. Meanwhile, the closing ceremony was performed with a tayub dance performance. (2) the functions of the existence of the Asrah Batin tradition for the supporting community are religious functions, educational functions, social and cultural functions, economic functions, and entertainment functions. (3) The symbolic meaning contained in the Asrah Batin tradition is the symbols in ubarampe. The symbols contained in ubarampe generally contain the meaning of hope and prayer to God, mutual forgiveness, advice to maintain kinship, maintain self-purity and ask for safety and blessings. The conclusions in this study are (1) The forms in the Asrah Batin tradition are divided into three stages, namely the preparation stage, the highlight of the event, and the closing event. (2) the functions of the existence of the Asrah Batin tradition for the supporting community are religious functions, educational functions, social and cultural functions, economic functions, and entertainment functions. (3) the meaning of the Asrah Batin tradition is in the form of symbolic meaning contained in the ubarampe used in the Asrah Batin tradition. The segatumpeng symbol has the meaning of three stages of human life, namely starting from still in the womb, life in the world, and death. These three stages must always be remembered by humans, because everything will return to Allah, ingkung means human submission to God and asking for forgiveness and being given safety, wedhak boreh ix has the meaning that people who hold salvation or ceremonial rituals are given safety and blessings.

**Keywords:** Cultural Values, Folklore, Asrah Batin.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi Asrah Batin merupakan tradisi pertemuan antara dua desa yaitu desa Ngombak dan Karanglangu, yang mana menurut kepercayaan masyarakat setempat, kedua desa tersebut adalah saudara kakak beradik atau disebut Kedhana-Kedhini. Tradisi ini dilaksanakan dua tahun sekali pada bulan Ruwah, hari Minggu Kliwon. Asrah Batin berasal dari kata srah/ pasrah dan batin, yang artinya pasrah atau ikhlas lahir batin dengan keadaan yang telah terjadi. Maksud dari keadaan yang telah terjadi yaitu gagalnya pernikahan antara

Raden Mas Bagus Sutejo (Kedhana) dengan Roro Ayu Mursiyah (Kedhini) yang ternyata adalah kakak beradik. Serangkaian prosesi dari tahap persiapan, acara puncak, hingga penutup dilaksanakan secara urut dan tidak boleh diubah-ubah, mulai dari gebyuk, tuba, nyekar, sasrahan, panggih, wisuhan, pembacaan sejarah, selametan, munggut, srah-srahan, hingga acara penutup dengan sajian tarian tayub.

Menurut Tamsir (67 tahun) selaku sesepuh di Desa Ngombak “Tradisi Asrah Batin ada larangannya yaitu tidak diperbolehkan adanya pernikahan antara warga Ngombak dengan Karanglangu, karena masih saudara kakak beradik (Kedhana-Kedhini). Jika sampai terjadi pernikahan antara warga Ngombak dengan Karanglangu maka akan mengalami bencana seperti, tidak diberi keturunan atau anak, kalaupun punya keturunan akan cacat (tidak bisa berbicara), sakit-sakitan, meninggal, serta akan memiliki keluarga yang tidak sejahtera.”

Pada tradisi Asrah Batin muncul larangan adanya pernikahan antara masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Jika hal tersebut terjadi maka akan mendapatkan bencana baik dalam kehidupan rumah tangga maupun keluarganya. Larangan tersebut dipercaya oleh masyarakat karena berdasarkan mitos Kedhana Kedhini yang mana desa Ngombak dan Karanglangu merupakan saudara kakak beradik.

Di era yang sudah modern seperti sekarang ini, masyarakat Ngombak masih tetap mempertahankan tradisi Asrah Batin. Hal ini dikarenakan, masyarakat Ngombak sangat menghormati leluhur mereka yaitu Roro Ayu Mursiyah. Masyarakat juga masih berpegang keyakinan pada amanat leluhurnya untuk melestarikan dan meneruskan warisan leluhur mereka, khususnya bagi generasi penerusnya yang sekarang bertempat tinggal di desa Ngombak.

Tradisi ini merupakan perwujudan atas kegagalan pernikahan antara Kedhana dan Kedhini yang merupakan leluhur Desa Ngombak dan Karanglangu. Keunikan yang tampak dan menjadi fokus oleh masyarakat adalah ketika masyarakat Karanglangu berbondong-bondong berjalan kaki sampai ke tepi sungai perbatasan antara desa Karanglangu dengan Ngombak, kemudian masyarakat Karanglangu menyebrangi sungai dengan menggunakan rakitan gethek yang dihias. Masyarakat Karanglangu menyebrangi sungai agar dapat bertemu dengan saudaranya yaitu masyarakat Ngombak. Ubarampe dan peralatan yang digunakan memiliki makna tersendiri, sehingga harus ada dalam tradisi Asrah Batin seperti, tumpeng, ingkung, wedang badheg, iwak mangut, wedhak boreh. Masyarakat saling berebut makanan atau biasa disebut dengan munggut, karena dipercaya akan membawa keselamatan dan

keberkahan. Tradisi Asrah Batin menjadi ajang silaturahmi (temu kangen) antara masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Pertunjukan kesenian seperti tayub, ditampilkan pada akhir acara. Pertunjukan tersebut menambah keramaian dalam tradisi Asrah Batin

. Upacara tradisi biasanya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar manusia. Masyarakat desa Ngombak percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar tetapi sering mengalami kesulitan, oleh karena itu tradisi Asrah Batin merupakan sebagai wujud dari rasa syukur. Masyarakat melaksanakan suatu tradisi karena memang memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk, fungsi, dan makna tradisi Asrah Batin di desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pendekatan penelitian agar dapat mengungkap bentuk, fungsi, dan makna tradisi Asrah Batin.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologi. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan folklor, sedangkan pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendekatan folklor digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan teori dan tanggapan masyarakat mengenai apa yang menyebabkan tradisi Asrah Batin masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Pendekatan folklor sangatlah tepat diterapkan pada penelitian ini karena sesuai dengan obyek penelitian yang mengkaji dan mengungkapkan bentuk-bentuk dari tradisi Asrah Batin di suatu masyarakat.

Melalui pendekatan folklor, peneliti dapat mendekatkan diri dengan masyarakat pemilik dari tradisi Asrah Batin. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk tradisi Asrah Batin, fungsi tradisi Asrah Batin, dan makna tradisi Asrah Batin. Dalam pendekatan ini, data diperoleh dari informan dan observasi tentang tradisi Asrah Batin. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif dari tradisi *Asrah Batin* berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari hasil wawancara dengan sesepuh desa, kepala desa, dan masyarakat, catatan lapangan berdasarkan hasil pengamatan di desa Ngombak, dan dokumentasi yang didapat dari hasil observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Tradisi *Asrah Batin***

Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi yang masih dilestarikan dan dipercayai akan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Bentuk pelaksanaan tradisi *Asrah Batin* terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

#### **1.1 Tahap Persiapan Tradisi *Asrah Batin***

Sebelum tradisi *Asrah Batin* dilaksanakan, tentu ada persiapan-persiapan yang harus dilakukan. Persiapan tersebut dimulai dengan melakukan *Gebyuk, Tuba, dan Nyekar* ke makam leluhur.

##### **a. *Gebyuk***



Gambar 1 *Gebyuk*

*Gebyuk* adalah kegiatan mencari ikan di sungai Kedungmiri yang diikuti oleh masyarakat Ngombak. *Gebyuk* dilaksanakan pada hari Rabu *Wage*. Sebelum *gebyuk* diadakan, pada malam harinya sesepuh desa melaksanakan semedi di tepi sungai Kedungmiri. Tujuannya yaitu untuk memanjatkan doa kepada Tuhan agar tradisi *Gebyuk* bisa dilaksanakan dengan lancar. Selain itu, meminta izin kepada penunggu agar ketika acara

*gebyuk* diadakan diberi ikan yang banyak. Gebyuk hanya boleh diikuti oleh masyarakat Ngombak saja, karena ini merupakan persiapan yang dilakukan untuk menyambut rombongan dari desa Karanglangu.

Pelaksanaan *gebyuk* ini juga menjadi simbol bahwa masyarakat Ngombak dan Karanglangu sangat menjaga dan menghormati persaudaraan mereka. Hal ini tidak lepas dari mitos *Kedhana Kedhini* yang menyatakan bahwa Ngombak merupakan *Kedhini* (adik) sedangkan Karanglangu merupakan *Kedhana* (kakak).

**b. Tuba**



Gambar 2 *Tuba*

*Tuba* merupakan kegiatan mencari ikan di sungai jurusan Tuntang. pelaksanaan tuba diikuti oleh masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Diisebut *tuba* karena ketika mencari ikan diobati menggunakan getah akar tumbuhan jenu atau disebut *tuba*. Jadi bahan yang digunakan untuk mengobati ikan ini menggunakan bahan yang masih alami agar tidak merusak habitat ikan dan lingkungan. Alat yang digunakan juga masih tradisional yaitu menggunakan alat yang terbuat dari bambu seperti *irik*, *tolok*, *seser*, dan jaring. Sebelum tuba dilaksanakan, pada hari Minggu *Pon* malam, sesepuh desa melaksanakan semedi di tepi sungai Kedhung Watu Mumpeng. Tujuannya yaitu, yang pertama meminta dan berdoa kepada Tuhan agar diberikan kelancaran ketika melaksanakan tradisi *tuba*. Kedua, untuk meminta izin kepada penunggu di sungai Kedung Watu Mumpeng dan juga meminta agar diberikan ikan yang banyak ketika tradisi *tuba* dilaksanakan.

c. *Nyekar*



Gambar 3 *Nyekar*

*Nyekar* dilaksanakan dan dikhkususkan untuk ziarah ke makam cikal bakal atau pendiri dari desa Ngombak yaitu Roro Ayu mursiyah (*Kedhini*). Tradisi ini dilaksanakan pada hari Kamis *Pahing*. Masyarakat yang ikut *nyekar* adalah kepala desa ngombak, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat Ngombak khususnya laki-laki. *Nyekar* dilaksanakan untuk mendoakan Roro Ayu Mursiyah (*Kedhini*) dan meminta izin agar pelaksanaan tradisi *Asrah Batin* yang akan dilaksanakan pada hari Minggu *Kliwon* dapat berjalan dengan lancar.

## 1.2 Puncak Tradisi *Asrah Batin*

Adapun puncak dari prosesi tradisi *Asrah Batin* secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. *Sasrahan*



Gambar 3.4 *Sasrahan*

Pada hari Sabtu *Wage* sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Asrah Batin*, Kepala Desa Karanglangu yang mana dalam tradisi ini berperan sebagai *Kedhana* (kakak) mengirim utusan ke desa Ngombak untuk mengantarkan makanan dan *ubarampe* yaitu dua ekor ayam (ayam jago dan betina) serta uang lamaran. Serangkaian kegiatan ini disebut dengan sasrahan dalam tradisi *Asrah Batin*. Prosesi *sasrahan* ini dilaksanakan sebagaimana prosesi yang ada dalam upacara pernikahan adat Jawa. Hal ini dikarenakan, tradisi *Asrah batin* merupakan realisasi atas kegagalan pernikahan Raden Mas Bagus Sutejo dan Roro Ayu Mursiyah. Dengan adanya sasrahan ini, menandakan bahwa masyarakat Karanglangu sudah siap melaksanakan tradisi *Asrah Batin*.

### 1. *Panggih*



Gambar 3.5 *panggih*

Pelaksanaan puncak dari tradisi *Asrah Batin* ini dilaksanakan pada hari Minggu *Kliwon*. Diawali dengan mengirim utusan dari desa Ngombak atau disebut dengan *dutasaraya*. *Dutasaraya* pergi ke desa Karanglangu dengan berjalan kaki menelusuri jalan yang dilalui *Kedhana* dan *Kedhini* pada waktu itu. *Dutasaraya* berangkat dari desa Ngombak pada pukul 04.30 WIB agar dapat sampai di desa Karanglangu pukul 06.00 WIB. Pengiriman utusan dimaksudkan untuk mengabarkan bahwa masyarakat desa Ngombak yang berperan sebagai *Kedhini* (adik) sudah siap menerima kedatangan masyarakat Karanglangu yang berperan menjadi *Kedhana* (kakak) untuk melaksanakan prosesi *panggih*.

*Panggih* dalam arti bahasa Indonesia adalah bertemu, jadi maksud dari prosesi *panggih* di sini adalah bertemunya masyarakat Ngombak dengan Karanglangu, yang mana kedua desa tersebut merupakan saudara kakak beradik (*Kedhana Kedhini*). Pelaksanaan

*panggih* ini diawali dengan arak-arakan oleh rombongan masyarakat Karanglangu yang berjalan kaki menyusuri hutan agar sampai di tepi suungai Methuk. Masyarakat Karanglangu berjalan kaki karena sebagaimana yang dilakukan oleh Raden Mas Bagus Sutejo ketika hendak melamar Roro Ayu Mursiyah.

Setelah sampai di tepi sungai Methuk, rombongan masyarakat Karanglangu harus menyeberangi sungai dengan rakitan *gethek*. Rombongan tersebut menyeberangi sungai dibantu oleh masyarakat Ngombak. Dengan demikian dalam pelaksanaan ini menandakan bahwa antara masyarakat Ngombak dan Karanglangu menjunjung tinggi rasa tolong menolong dan menghormati apalagi mereka merupakan saudara. Sementara rombongan masyarakat Ngombak sudah menunggu dan siap menyambut masyarakat Karanglangu.

Setelah menyeberangi sungai, rombongan dari desa Karanglangu yang dipimpin oleh kepala desa dan rombongan masyarakat Ngombak yang dipimpin oleh kepala desa saling berjabat tangan dan berpelukan. Setelah itu kedua kepala desa saling berdampingan dan menjadi mempelai. Kedua mempelai kemudian disambut dengan meminum air putih dan wedang *badheg* (air tape). Acara dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju rumah kepala desa Ngombak, karena pelaksanaan tradisi dilaksanakan di rumah kepala desa Ngombak.

Kedua mempelai yaitu kepala desa Ngombak dan kepala desa Karanglangu berjalan kaki dan saling berdampingan dipayungi dengan payung kebesaran dan diapit sepasang kembar mayang untuk menuju rumah kepala desa Ngombak. Sepanjang perjalanan semuanya saling berjabat tangan, karena mereka menyadari bahwa mereka adalah saudara.

## 2. *Wisuhan*

*Wisuhan* merupakan acara selanjutnya yang dilakukan di rumah kepala desa Ngombak. Setelah berjalan menuju Ngombak, di depan pintu rumah kepala desa Ngombak sudah disiapkan tempat *wisuhan* yang berisi air dan *kembang setaman*. Prosesi ini dilakukan seperti halnya pada prosesi pernikahan adat Jawa. Sang mempelai perempuan yang merupakan kepala desa Ngombak (*Kedhini*) mencuci kaki mempelai pria yaitu kepala desa Karanglangu (*Kedhana*). Tujuannya yaitu untuk mensucikan diri karena telah menempuh perjalanan jauh yang penuh dengan cobaan dan godaan. Selain itu, sebagai wujud penghormatan kepada pengantin pria yang merupakan kakak.

Setelah selesai melaksanakan prosesi *wisuhan*, kedua Kepala Desa meminum air tape atau disebut air *badheg*. *Badheg* merupakan minuman kesukaan dari sang adik (Roro Ayu

Mursiyah). Selain itu keduanya diberi bedak kembang boreh atau biasa disebut *wedhak boreh* untuk diusapkan ke wajah, tangan dan kaki. Menurut masyarakat setempat *wedhak boreh* memiliki khasiat awet muda. Kedua mempelai kemudian duduk di kursi pelaminan.

### 3. Pembacaan Sejarah



Gambar 3.6 Pembacaan Sejarah

Pembacaan sejarah ini dilakukan setelah prosesi wisuhan. Ketika kedua mempelai duduk di kursi pelaminan, sesepuh desa membacakan sejarah adanya tradisi *Asrah Batin* serta asal-usul nama-nama dusun yang ada di desa Ngombak dan Karanglangu yang terbentuk karena proses perjalanan Raden Mas Bagus Sutejo dan Roro Ayu Mursiyah.

Pembacaan sejarah ini berisi mengenai asal-usul nama-nama dusun yang ada di desa Ngombak dan Karanglangu. Asal-usul tersebut berdasarkan perjalanan Raden Mas Bagus Sutejo dan Roro Ayu Mursiyah sehingga terbentuklah nama-nama dusun pada waktu itu. Di desa Ngombak terdiri dari beberapa dusun antara lain Kedhungmiri, Guyangan, Beran, Kedhunggandri, Kalikonang, Watu Semar, Salaman, Sendhang Srobog, Kuniran, Kedhunglela, Kalikliya, Sawahan, Kedokan, Cokohan, Blimbing, Kaliratan, Methuk, dan Karanggeneng. Sedangkan dusun yang ada di desa Karanglangu yaitu Nglego, Kleben, Gamblok, Kalinangka, Watu Gajah, Grogol, Karangsari, Nglengkong, Rekesan, dan Nglangu. Semua nama-nama dusun tersebut diceritakan asal-usulnya dengan jelas.

Tujuan dari pembacaan cerita mengenai asal-usul tradisi *Asrah batin* dan nama-nama dusun tersebut adalah untuk mengingatkan masyarakat tentang perjuangan leluhurnya agar tidak melupakan begitu saja.

#### 4. *Slametan (Kembul Bujana)*



Gambar 3.7 *Slametan*

Selametan (*kembul bujana*) merupakan acara yang dilakukan oleh masyarakat Ngombak dan Karanglangu setelah prosesi pembacaan sejarah. Pelaksanaan selametan ini dipimpin oleh kyai atau biasa disebut *modin*. Pada pelaksanaan selametan ini tentunya ada tumpeng dan sajian makanan lainnya. Kyai atau modin memimpin doa dalam selametan. Tujuan dari selametan ini yaitu sebagai ucapan rasa syukur, karena telah diberi keselamatan dan kelancaran atas berlangsungnya tradisi *Asrah Batin*.

Setelah selesai pembacaan doa, kemudian semua masyarakat makan bersama untuk menikmati sajian makanan yang ada dalam tradisi *Asrah Batin*. Semua merasa senang, karena prosesi-prosesi yang ada dalam tradisi *Asrah Batin* berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun.

#### 5. *Munggut*



Gambar 3.8 *Munggut*

*Munggut* merupakan prosesi dimana semua masyarakat baik yang berasal dari desa Ngombak, Karanglangu maupun luar daerah saling berebut makanan. Prosesi munggut ini sangat ditunggu-tunggu masyarakat, karena masyarakat mempercayai bahwa makanan yang didapat dari prosesi *munggut* dalam tradisi *Asrah Batin* memiliki khasiat dan manfaat tersendiri.

Masyarakat saling berebut agar mendapatkan makanan yang terdiri dari nasi putih dan *bothok iwak mangut* yang mana ikan tersebut merupakan hasil tanggapan ketika *Gebyuk*. Ketika pihak panitia mengucapkan kata “*munggut*” hingga berkali-kal, masyarakat langsung beramai-ramai menuju sumber suara dan berusaha mendapatkan makanan yang dibungkus daun jati yang berisi nasi putih dan bothok iwak mangut. Selain itu masyarakat juga berebut untuk mendapatkan *wedang badeg* dan *wedhak boreh*. *Iwak mangut*, *wedang badheg*, dan *wedhak boreh* merupakan sajian dan perlengkapan yang harus ada dalam tradisi *Asrah Batin*, sehingga masyarakat mempercayainya bahwa ketiganya memiliki makna tersendiri.

## 6. Srah-Srahan

Srah-srahan (saling memberi) merupakan prosesi yang dilakukan oleh kepala desa Ngombak dan Karanglangu yang berperan sebagai Kedhana-Kedhini. prosesi ini merupakan proses pemberian hadiah, yaitu Kepala Desa Karanglangu memberikan hadiah berupa selendang kepada saudara perempuannya (Kepala Desa Ngombak), sedangkan Kepala Desa Ngombak memberikan hadiah berupa celana kolor kepada saudara laki-lakinya (Kepala Desa Karanglangu). Acara saling menukar hadiah ini dimaknai sebagai tanda kasih sayang terhadap saudara. Prosesi ini diiringi oleh *panembromo* dengan gendhing *eling-eling boyong*.

### 1.3 Acara Penutup Tradisi *Asrah Batin*

Setelah serangkaian acara dalam tradisi *Asrah Batin*, maka pelaksanaan tradisi ini ditutup dengan pertunjukan tari *tayub*. Tarian ini dilakukan oleh dua orang penari wanita. Pertunjukan ini harus selalu tari *tayub*, karena menurut cerita, Raden Mas Bagus Sutejo (*Kedhana*) sangat menyukai tarian *tayub*. Jadi dengan adanya pertunjukan tarian *tayub* ini juga sebagai rasa menghormati Raden Mas Bagus Sutejo dalam menyambut masyarakat keturunannya yaitu masyarakat Karanglangu.

Selain untuk hiburan dan pemberian rasa hormat, tarian *tayub* memiliki makna yaitu sebagai simbol kesuburan karena mata pencaharian masyarakat Ngombak dan Karanglangu adalah petani, simbol meminta hujan, serta meminta keselamatan untuk masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Tarian *tayub* diiringi dengan menggunakan gendhing *Eling-Eling Boyong*. Kedua kakak beradik yang menjadi mempelai diajak untuk menari bersama. Masyarakat juga ikut menari, semua merasakan senang karena setelah seharian melaksanakan tradisi *Asrah Batin* dan diakhiri dengan hiburan tarian *tayub*.

## **2. Fungsi Tradisi *Asrah Batin***

Pengkajian aspek fungsi tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya didasarkan atas teori fungsi tradisi menurut Sztompka dan Malinowski dalam Endraswara. Tradisi *Asrah Batin* berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung di desa Ngombak dan wawancara dengan sesepuh, kepala desa, dan masyarakat dapat diketahui bahwa keberadaan tradisi *Asrah Batin* memberikan fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan.

## **3. Makna Tradisi *Asrah Batin***

Pengkajian aspek makna tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya didasarkan atas teori makna simbolik dalam Endraswara. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan sesepuh, kepala desa, dan masyarakat pendukungnya, maka dapat diketahui bahwa tradisi *Asrah Batin* mengandung simbol dan makna yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam pelaksanaan tradisi *Asrah Batin* tentu terdapat sesaji dan peralatan atau biasa disebut dengan *ubarampe* yang diperlukan untuk penunjang dalam tradisi tersebut. *Ubarampe* yang diperlukan juga memiliki makna dan simbol yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Adapun makna dan simbol *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *Asrah Batin*

## **SIMPULAN**

Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi pertemuan antara dua desa yaitu desa Ngombak dan Karanglangu, yang mana menurut kepercayaan masyarakat setempat, kedua desa tersebut adalah saudara kakak beradik atau disebut Kedhana-Kedhini. Tradisi ini

dilaksanakan dua tahun sekali pada bulan Ruwah, hari Minggu Kliwon. Asrah Batin berasal dari kata srah/ pasrah dan batin, yang artinya pasrah atau ikhlas lahir batin dengan keadaan yang telah terjadi. Maksud dari keadaan yang telah terjadi yaitu gagalnya pernikahan antara Raden Mas Bagus Sutejo (Kedhana) dengan Roro Ayu Mursiyah (Kedhini) yang ternyata adalah kakak beradik.

Bentuk-bentuk dalam tradisi Asrah Batin dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, puncak acara, dan acara penutup. Pada tahap persiapan dilaksanakan acara Gebyuk, Tuba, dan Nyekar. Pada puncak acara ada prosesi sasrahan, panggih, wisuhan, Pembacaan Sejarah Asrah Batin, Selametan (Kembul Bujana), Munggut, srah-srahan. Sedangkan acara penutup dengan pertunjukan tarian tayub.

Fungsi dari keberadaan tradisi Asrah Batin bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi religi, fungsi fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan.

Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Asrah Batin adalah simbol yang ada pada ubarampe. Simbol-simbol yang terdapat dalam ubarampe pada umumnya mengandung makna pengharapan dan doa kepada Tuhan, saling memaafkan, nasehat untuk menjaga tali persaudaraan, menjaga kesucian diri serta meminta keselamatan dan keberkahan.

## REFERENSI

Andriya, Ririn Ria Nor. 2009. Tradisi Jolenan Di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Skripsi. Unnes.

Asrif. 2012. Tradisi Lisan Male-Male: Nyanyian Kematian dalam Masyarakat Ciacia. Jurnal Jentera. Volume 1, Nomor 2, Desember 2012.

Dananjaja, James. 2002. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti

Endraswara, Suwardi. 2006. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hariyanto, Oda I. B. 2017. The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat. International Journal Of Scientific & Technology Research. Volume 6, Issue 06, June 2017.

Jauhari, Heri. 2018. Makna danan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. Jurnal Peradaban Islam. Vol. 15 No.2, Desember 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Khoiri, Madhan. 2009. Makna Simbol dan Pergeseran Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropologo Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.. 1997. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Muhlisin. 2018. Asrah Bathin.Surabaya. CV. Pustaka Media Guru

Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurmawati, Ella. 2013. Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol/ 02/ No. 02/ Mei 2013. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17. Universitas Sumatera Utara. 77

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam. 2001. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Susanto, Muhamad Arif. 2015. Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol. / 06/ No. 05/ April 2015. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.

Tafrihatun, Umi. 2010. Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin di Desa Ngombak, Kec. Kedungjati, Kab. Grobogan. Skripsi. UNS.

Widiastuti, Sri dan Mantra. 2014. Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng. Jurnal Bakti Saraswati. Vol.03 No.02. September 2014. FKIP Unmas Denpasar.